Sejarah Pondok Pesantren Al-Khoirot

Oleh: A. Fatih Syuhud

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoirot

Situs resmi: www.alkhoirot.com

Awal Mula Pendirian

Awal mula pendirian Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang dapat ditelusuri dalam rekam jejak sejarahnya yang penuh dinamika. Hikmah yang dapat diambil dari kisah ini adalah bahwa dengan niat yang tulus dan reputasi yang baik seseorang akan dapat mendirikan pesantren walaupun dengan tanpa modal duniawi yang cukup.

Mendapat Tanah Hibah Untuk Pesantren

Pada awal tahun 1960-an seorang dermawan bernama Hj. Siti Ruqoyyah asal desa Bulupitu, kecamatan Gondanglegi, kabupaten Malang datang ke Kyai Syuhud Zayyadi yang waktu itu masih muda dan baru beberapa tahun menikah dengan Nyai Hj. Masluhah Muzakki. Maksud kedatangan Hj. Siti Ruqoyah adalah untuk menawarkan sebidang tanah untuk keperluan pendirian pesantren. Hj. Ruqoyah memberi tawaran untuk memilih salah satu area tanah yang berlokasi di tiga tempat yaitu di desa Bulupitu, desa Karangsuko, dan desa Jogosalam yang ketiga-tiganya saat itu ikut kecamatan Gondanglegi, Malnag.

Hibah bukan Wakaf

Kyai Syuhud tidak langsung menerima tawaran tersebut karena Hj. Ruqoyah menawarkan sebidang tanah itu dengan akad transaksi wakaf. Kyai Syuhud menolak pemberian tanah waqaf untuk pesantren karena akan berpotensi kurang baik ke depan. Karena, tanah waqaf memiliki keterbatasan dalam segi penggunaannya. Misalnya, tanah wakaf untuk pesantren hanya boleh digunakan

untuk kepentingan pesantren dan tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi.

Kyai Syuhud baru akan bersedia menerima tawaran tanah tersebut apabila berupa tanah hibah sehingga keluarga pengasuh pesantren nantinya bebas menggunakan tanah tersebut tanpa takut terjadi pelanggaran hukum syariah. Akhirnya, Hj. Ruqoyah menyetujui bahwa tanah yang ditawarkan adalah tanah hibah. Bukan tanah wakaf.

Menentukan Pilihan Lokasi

Setelah terjadi kesepakatan bahwa tanah yang ditawarkan untuk pesantren itu berupa hibah, bukan wakaf, masalah belum selesai sampai di situ. Ada satu hal lagi yang menjadi pemikiran Kyai Syuhud yaitu lokasi mana dari tiga tempat yang ditawarkan yang paling baik dan manfaat untuk pesantren. Apakah di Bulupitu, Jogosalam atau Karangsuko?

Bagi Kyai Syuhud, pilihan itu bukan keputusan yang mudah diambil. Karena, salah memilih tempat akan berdampak pada masa depan pesantren selanjutnya. Dan bahwa tawaran untuk memilih itu hanya datang satu kali, begitu pilihan sudah diambil dan pesantren sudah didirikan, maka tidak ada lagi titik balik untuk mengurungkan niat. Itulah sebabnya, Kyai Syuhud sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Untuk itu, Kyai Syuhud sowan pada Kyai Abdul Hamid Bakir bin Kyai Abdul Majid, pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, Pamekasan, Madura. Dalam hubungan kekerabatan, Kyai Bakir adalah sepupu dari Kyai Syuhud. Namun bagi Kiai Syuhud, Kiai Bakir bukan hanya sekedar saudara dekat. Kyai Syuhud menganggap beliau sebagai seorang mentor, guru dan sekaligus sahabat dekat yang selalu siap mengulurkan bantuan apapun yang diperlukan baik diminta atau tidak. Kyai Bakir dianggap guru karena beliau

adalah putra dari Kyai Abdul Majid, salah satu guru utama Kyai Syuhud. Dalam kultur Madura, putra seorang guru menempati posisi sama dengan guru asal dalam segi pemberian penghormatan dan ta'dzim.

Selain itu, Kyai Bakir dikenal sebagai sosok ulama pejuang dan dikenal memiliki keahlian spiritual yang andal. Itulah sebabnya Kyai Syuhud meminta nasihat spiritual untuk memutuskan lokasi pesantren.

Ternyata Kyai Bakir tidak memberi keputusan. Beliau hanya menjelaskan sisi positif dan negatifnya dalam perspektif spiritual apabila memilih salah satu dari tiga lokasi di atas. Sedang keputusan terakhir diserahkan kepada Kyai Syuhud.

Setelah mendengarkan tinjauan perspektif spiritual dari Kyai Bakir tersebut, maka Kyai Syuhud memutuskan untuk memilih lokasi di desa Karangsuko, kecamatan Gondanglegi, kabupaten Malang.

Tanah yang berada di desa Karangsuko, kecamatan Gondanglegi, kabupaten Malang ini memiliki luas 10.840 meter persigi atau 1 hektar leih sedikit. Lokasinya cukup strategis berada di jalan Sumbertaman (sekarang diubah menjadi Jalan Kyai Syuhud Zayyadi).

Di tanah inilah Kyai Syuhud membangun infrastruktur dasar yang diperlukan. Yang pertama adalah rumah untuk pengasuh, musholla untuk putra dan asrama santri putra.

Hijrah dari Gondanglegi ke Karangsuko

Pada bulan Ramadan 1382 hijriah atau Januari - Februari 1963, KH Syuhud Zayyadi sekeluarga, yang selama lima tahun tinggal di Jl. Murcoyo 180 Gondanglegi, memutuskan untuk pindah ke desa Karangsuko. Di desa inilah, KH

Syuhud memulai kehidupan baru dengan membangun rumah baru yang kemudian diikuti oleh pembagunan insfrastruktur dasar yang diperlukan untuk pesantren. Mulai dari musholla dan asrama putra dan putri.

Kondisi Masyarakat Karangsuko

Kondisi sosial dan spiritual masyarakat Karangsuko pada 1963 boleh dikata cukup memprihatinkan. Walaupun dalam KTP mereka beragama Islam namun dalam praktiknya masih sangat jauh dari spirit syariah Islam. Molimo (5M) masih marak di sana kala itu. Molimo atau 5M adalah singkatan dari minum, madon, madat, main, maling sebuah istilah yang umum dipakai untuk memberi label pada suatu kondisi seseorang atau masyarakat Islam yang jauh dari tuntunan agama.

Jadi, Kyai Syuhud memikul tiga tugas berat sekaligus yaitu membangun infrastruktur pesantren, mendidik santri, dan membina masyarakat Karangsuko terutama yang ada di sekitar pesantren.

Pendirian Pesantren Al-Khoirot

Setelah disepakati oleh kedua pihak yakni Hj. Ruqoyah dan Kyai Syuhud, akhirnya pada bulan Ramadhan tahun 1963, Kyai Syuhud resmi pindah dari Jalan Murcoyo Gondangelgi ke desa Karangsuko dan mendirikan Pondok Pesantren Al-Khoirot untuk putra. Saat ini, tidak ada niat Kyai Syuhud atau Ny. Hj. Masluhah Muzakki untuk mendirikan pesantren putri. Kepindahan dari Gondanglegi ke Karangsuko pada tahun 1963 ini bersamaan dengan lahirnya putri Kyai Syuhud yang keempat dengan nama Luthfiyah.

Tanah yang dihibahkan oleh Ny. Hj. Ruqoyah Bulupitu sekitar 1 hektar. Untuk pendirikan sebuah pesantren dengan visi ke depan yang dapat menampung banyak santri dan institusi sekolah, maka tanah ini boleh dikakatan tidak begitu luas. Namun itu sudah cukup. Setidaknya untuk sementara waktu. Karena, saat ini belum banyak santri yang datang untuk mondok dan menuntut ilmu di PPA.

Sehingga tanah yang sebenarnya tidak begitu luas itu selain dipakai untuk membuat beberapa kamar asrama putra, madrasah diniyah dan infrastruktur lainnya, masih juga dipakai untuk sebagiannya untuk menanam padi atau jagung.

Tahun 1963: Pendirian Pesantren Putra

Tahun 1963 adalah tahun bersejarah bagi PPA karena pada tahun inilah mulai berdirinya Pondok Pesantren Al-Khoirot putra. Sejak tahun ini pula sejumlah santri putra mulai berdatangan dan nyantri di PPA.

Beberapa keponakan Kyai Syuhud yang berasal dari Pamekasan, Madura adalah termasuk di antara pasa santri yang datang pertama kali. Mereka antara lain KH. Muhammad Syamsul Arifin, KH. Abdul Jalil, KH. Hefni Thoha dan KH. Hasan Thoha, KH. Syafi' Baidhowi. Kebanyakan dari mereka adalah utusan KH. Bakir Abdul Majid untuk membantu Kyai Syuhud merintis pesantren yang baru berdiri ini.

Tahun 1964: Pendirian Pesantren Putri

Tahun 1964 adalah awal mula berdirinya Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri. Pada tahun pertama ini hanya ada dua santri yang belajar. Keduanya berasal dari desa Brongkal yang lokasinya di sebelah selatan desa Karangsuko.

Tahun 1966: Pendirian Madrasah Diniyah Putra

Pada tahun 1966 maka dimulailah program pendidikan agama (diniyah) dengan sistem klasikal yang umum disebut dengan madrasah diniyah disingkat madin. Madrasah diniyah ini oleh Kiai Syuhud diberi nama Annasyiatul Jadidah. Saat ini, madrasah diniyah belum memiliki gedung asrama khusus dan masih bertempat di gedung sederhana dengan dinding bambu dan atap daduk (daun tebu kering). Pada tahun 1967 pembangunan gedung madrasah yang representatif sebanyak enam kelas mulai dibangun.

Pada tahun 1969-1970, pembangunan gedung madrasah diniyah selesai dibangun dan untuk pertama kalinya PPA memiliki gedung sekolah yang sepenuhnya berdinding tembok dan beratap genting.

Madin Annasyiatul Jadidah awalnya hanya mengajarkan agama. Beberapa tahun kemudian ilmu pengetahuan umum pun diajarkan di sini sehingga lulusan madin ini dapat mengikuti ujian persamaan untuk tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

Guru-guru pertama madrasah ibtidaiyah Annasyiatul Jadidah antara lain sebagai berikut: Ustadz Muhammad Syamsul Arifin (Pamekasan Madura), Ustadz Abdul Jalil (Pamekasan Madura), Ustadz Sabiq (Jember), Ustadz Slamet (Kepanjen), Ustadz Rohawi (Karangsuko), Ustadz Mukhtar (Karangsuko).

Tahun 1970: Pendirian Madrasah Diniyah Putri

Tahun 1970 adalah awal mula santri putri dapat menikmati program pendidikan dengan sistem klasikal dengan didirikannya Madrasah Diniyah Annasyiatul Jadidah Putri. Sama dengan madin putra, pada kurikulum yang diajarkan madin putri terdiri dari ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Namun demikian, ilmu agama tetap memegang porsi yang lebih besar. Oleh karena itulah institusi ini diberi nama madrasah diniyah.

Santri Pertama

Santri pertama Pondok Pesantren Al-Khoirot (PPA) berasal dari antara lain para keponakan Kyai Syuhud dari Madura dan kalangan anak muda yang orang tuanya dulunya pernah belajar pada Kyai Zayyadi Pamekasan Madura, ayah Kyai Syuhud. Berikut santri generasi pertama yang nyantri di PPA Malang sejak 1963 sampai 1964

Periode Pengembangan Pesantren

Sejak tahun 2007 berbagai usaha intensif dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pesantren dan menjadikan santri Al-Khoirot semakin

kompetitif. Usaha ini meliputi tiga aspek yaitu, pertama, peningkatan kualitas program yang sudah ada seperti pengajian kitab kuning (الكتب التراثية) oleh pengasuh, pembenahan manajemen madrasah diniyah, dan peningkatan kualitas tenaga pengajar (muallim) membaca Al-Quran tartil.

Kedua, pengembangan sejumlah program baru antara lain pendidikan formal tingkat SLTP dan tingkat SLTA, pendirian program Tahfidz Al-Quran, program Bahasa Arab Modern, pendirian Pustaka Al-Khoirot, penerbitan empat buletin bulanan, dan lain-lain.

Ketiga, renovasi dan pembangunan fasilitas dan infrastruktur meliputi asrama santri, gedung sekolah, kamar mandi, tandon air, perkantoran, dan lain-lain.

Tahun 2008: Pendirian Lembaga Penerbitan 'Pustaka Al-Khoirot'

Pada tahun 2008 PPA mendirikan lembaga penerbitan dengan nama Pustaka Al-Khoirot (Inggris: Al-Khoirot Press). Lembaga ini bertujuan untuk menjadi ujung tombak penerbitan berbagai karya tulis para santri Al-Khoirot. Baik itu berupa buletin, majalah maupun buku.

Sejak pertama kali Pustaka Al-Khoirot didirikan, lembaga ini telah berhasil menerbitkan empat buletin yang terbit secara reguler setiap bulan yaitu Buletin Al-Khoirot, Buletin Santri, Buletin Siswa, dan Buletin El-Ukhuwah. Selain itu, Pustaka Al-Khoirot juga menerbitkan buku-buku Islam hampir setiap tahun. Lihat detail: Daftar Buku-buku Islam

Buletin Al-Khoirot diterbitkan oleh kalangan guru madrasah diniyah putra yang distribusinya untuk internal dan eksternal. Buletin Santri dinakhodai oleh para santri madrasah diniyah putra untuk pembaca internal. Buletin Siswa dikelola oleh OSIS MTS dan MA Al-Khoirot putra untuk kalangan internal.

Adapun buletin El-Ukhuwah adalah buletin bulanan yang diterbitkan oleh santri Al-Khoirot yang meliputi santri madin, siswa MTS & MA pesantren putri Al-Khoirot.

Tahun 2008: Pendirian Madrasah Diniyah Tsanawiyah

Pada tahun 2008, Al-Khoirot mendirikan Madrasah Diniyah Tsanawiyah Al-Khoirot yang merupakan kelanjutan dari Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Annasyiatul Jadidah. Program ini terdiri dari dua kelas yang disebut dengan Ulya 1 dan Ulya 2. Materi pelajaran yang diberikan mengalami beberapa perubahan. Pada saat pertama kali didirikan sampai 2011 materi kajiannya meliputi Tafsir Jalalain (Quran), Bulughul Maram (hadis), Fathul Muin (Fiqih), Fathul Wahab, Al-Muhadzab, Iqna.

Dua tahun kemudian yakni tahun 2010-2012, materi pelajaran mengalami sedikit perubahan yakni Ibnu Aqil (Nahwu Shorof) dan Fathul Muin (Fiqih) sebagai ganti dari Tafsir Jalalain dan Bulughul Maram sedangkan yang tidak mengalami perubahan adalah Fathul Wahab, Al-Muhadzab, Iqna. Perubahan kembali terjadi pada tahun 2013 dan 2014 di mana kajian Ibnu Aqil dan Fathul Muin dihapus diganti dengan Ushul Fiqih saja. Sedangkan Fathul Wahab, Al-Muhadzab, Iqna tetap dipertahankan.

Sejak tahun ajaran 2015/2016, Madrasah Diniyah Tsanawiyah Al-Khoirot mengalami kenaikan status dari yang asalnya sebagai lembaga kajian tersendiri menjadi lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Madrasah Diniyah.

Sebagai konsekuensinya, maka sejak tahun ajaran 2015/2016 ini akan terjadi sejumlah perubahan yang cukup signifikan antara lain:

a) Santri Madin Tsanawiyah akan menjalani ujian semester ganjil dan genap.

b) Lulusan Madin Tsanawiyah akan diwisuda.

c) Jumlah hari masuk akan ditingkatkan menjadi hampir setiap hari dalam seminggu kecuali hari Jum'at.

Tahun 2009: Pendirian Sekolah Formal MTs & MA Putra

Pada tahun 2009, PPA mendirikan sistem pendidikan formal tingkat SLTP dan SLTA yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Khoirot dan Madrasah Aliyah (MA) Al-Khoirot. Pada tahun ini, sekolah formal tersebut hanya dikhususkan untuk santri putra saja.

Dengan adanya pendidikan formal, bukan berarti madrasah diniyah ditinggalkan. Sebaliknya, Madrasah Diniyah justru semakin diperkuat dan tetap menjadi salah satu program unggulan yang wajib diikuti oleh semua santri.

Tahun 2010: Pendirian Sekolah Formal Mts & Ma Putri

Pada tahun 2010, PPA Putri mendirikan sistem pendidikan formal tingkat SLTP dan SLTA yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Khoirot dan Madrasah Aliyah (MA) Al-Khoirot untuk putri.

Kenapa tidak sama tahun berdirinya antara putra dan putri, hal itu disebabkan karena adanya kebijakan pemisahan (segregasi) antara putra dan putri yang ketat. Pada tahun 2009, gedung sekolah yang tersedia hanya untuk putra. Sedangkan gedung untuk sekolah putri masih baru tahap awal pembangunan. Oleh karena itu, sekolah formal putri baru didirikan tepat setahun kemudian setelah gedung untuk sekolah putri baru saja selesai dibangun.

Tahun 2010: Berdirinya Program Bahasa Arab Modern Putra

Pada tahun 2010, program Bahasa Arab didirikan untuk santri putra. Yang dimaksud dengan program bahasa Arab adalah Bahasa Arab Modern yang bertujuan agar santri yang mengikuti program ini mampu berbicara bahasa Arab aktif dalam kehidupan sehari-hari dan juga mampu membaca media,

mendengarkan siaran radio dan menonton serta memahami siaran televisi berbahasa Arab.

Program Bahasa Arab modern berbeda dengan program Kitab Kuning walaupun keduanya sama-sama berbahasa Arab. Bedanya, yang pertama memakai bahasa Arab modern dan dipakai untuk kegiatan sehari-hari. Sedang yang kedua (kitab kuning) memakai bahasa Arab klasik dan digunakan untuk kajian keilmuan agama tingkat lanjut *(advanced).*

Program ini bersifat opsional. Santri boleh mengikuti atau tidak. Ini sama dengan program Tahfidz Al-Quran yang juga bersifat opsional.

Tahun 2010: Pendirian Konsultasi Syariah Islam Al-Khoirot

Pada tahun 2010 didirikan lembaga Konsultasi Syariah Islam Al-Khoirot (KSIA). Lembaga ini merupakan lembaga konsultasi tanya jawab online melalui internet bagi kalangan di luar pesantren yang ingin menanyakan masalah hukum Islam dan solusinya.

KSIA merupakan program yang khusus didedikasikan bagi kalangan luar pesantren yang memerlukan bimbingan, pencerahan dan solusi agama dalam berbagai bidang kehidupan berdasarkan Quran, hadits, dan ijtihad para ulama Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja).

Sejak pertama kali berdiri, KSIA telah mendapat sambutang yang cukup bai dari masyarakat dan sampai saat ini KISA tetap eksis dan bahkan berkembang. Terbukti semakin banyak jumlah masyarakat yang melakukan konsultasi setiap harinya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang bertanya lebih dari satu kali. Itu artinya, jawaban yang diberikan cukup memuaskan mereka baik.

Seluruh pertanyaan dan jawaban diarsipkan di www.alkhoirot.net sehingga semua orang dapat membacanya kapan saja selama situs tersebut masih hidup.

KSIA dibimbing oleh Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoirot. Lebih detail lihat di sini.

Tahun 2012: Pendirian Ma'had Aly

Pada tahun 2012 adalah awal berdirinya Ma'had Aly. Pada dasarnya Mah'had Aly ini adalah Madrasah Diniyah Aliyah dan merupakan kelanjutan dari Madrasah Diniyah Ibtidaiyah (I'dad sampai Wustho 2), Madrasah Diniyah Tsanawiyah (Ulya 1, dan Ulya 2). Dengan demikian, Ma'had Aly Al-Khoirot merupakan lembaga pendidikan khusus agama yang diperuntukkan bagi santri tingkat lanjut.

Tahun 2012: Berdirinya Tahfidz Al-Quran Putra Dan Putri

Pada bulan Maret tahun 2012, PPA Putri mendirikan program Tahfidz Al-Quran untuk santri putri. Tahfidz Quran Putri ini dipimpin oleh Ny. Lutfiyah Karim (keponakan KH. Idris Lirboyo), istri KH. Hamidurrohman Syuhud. Karena semakin banyaknya peminat yang mengikuti tahfidz, akhirnya Ny. Lutfiyah Syuhud, pengasuh utama PPA Putri, juga turun tangan membantu dan menjadi tempat muraja'ah untuk peserta tahfidz putri yang senior.

Pada bulan Mei tahun 2012, PPA Putra mendirikan program Tahfidz Al-quran untuk santri putra. Tahfidz Quran putra ini dipimpin oleh Habib Husain Syihab dari Brongkal. Baca detail: Tahfidz Al-Quran

Tahun 2013: Pendirian Program Bahasa Arab Modern Putri

Setelah program Bahasa Arab modern berhasil dibentuk dan berjalan dengan sukses, maka pada tahun 2013 program yang sama mulai dirintis untuk santri putri. Program bahasa Arab modern untuk putri dibimbing oleh Ustadzah Yuyun yang juga guru bahasa Arab MTs Al-Khoirot Putri.

Tahun 2013: Pembelian 1 Hektar Tanah Untuk Kompleks Putri

Pada 11 Juli 2013, Al-Khoirot berhasil membeli tanah seluas 10.280 meter persegi atau 1,25 hektar lebih. Tanah yang berlokasi tepat di utara pondok putri ini dibeli dari pemilik sebelumnya dengah harga 2 milyar. Pembelian lahan tanah ini mendesak dilakukan karena semakin banyaknya jumlah santri putri dan sempitnya kompleks pesantren yang ada saat ini. Selain itu, dengan bertambahnya program pesantren putri seperti sekolah formal, program tahfidz Al-Quran, dan bahasa Arab modern, maka penambahan sarana dan prasarana mutlak diperlukan sementara lahan yang tersedia sangatlah terbatas.

Dengan berbagai pertimbangan di atas, maka Al-Khoirot memutuskan untuk membeli lahan yang berada di bagian utara dan bersebelahan dengan kompleks pesantren putri. Walaupun harganya sangat mahal untuk ukuran kemampuan finansial kami, namun Al-Khoirot tidak mempunyai pilihan kecuali membelinya.

Darimana dana untuk membeli tanah tersebut? Seperti diketahui, Al-Khoirot adalah pesantren yang berbiaya sangat murah sehingga tidak akan mampu membeli lahan tanah semahal itu. Jalan keluarnya tidak ada lain kecuali dengan cara menggali dana dari kalangan dermawan yang ingin menginfakkan sebagian hartanya untuk kemajuan pendidikan umat Islam khususnya yang berada di Pondok Pesantren Al-Khoirot. Selama 2 tahun pengumpulan dana yakni antara tahun 2012 sampai tahun 2013 akhirnya terkumpullah dana yang diperlukan untuk membeli tanah tersebut. Alhamdulillah. Semoga amal ibadah para donatur diterima oleh Allah dan menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Amin.[]